

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang dapat menular dan angka prevalensinya tinggi di dunia. ISPA bersifat akut dan dapat mengenai saluran pernapasan atas dan bawah. Anak-anak di negara berkembang lebih sering mengalami ISPA daripada anak-anak di negara maju. Di negara dengan pendapatan perkapita yang rendah, tingkat mortalitas akibat ISPA tercatat sangat tinggi. Angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut di negara berkembang sebanyak 20% (WHO, 2007). Insidens ISPA pada Balita diperkirakan sebanyak 0,29 episode per anak dalam satu tahun di negara berkembang dan di negara maju tercatat ada sekitar 0,05 episode per anak tiap tahun. Hal tersebut berarti ada 156 juta episode per tahunnya, yang 96,7% terjadi di negara berkembang, yaitu sebanyak 151 juta episode. India merupakan negara dengan kasus terbanyak (43 juta), China sebanyak 21 juta, Pakistan tercatat ada 10 juta, dan terdapat 3 negara dengan episode kejadian yang sama sebanyak 6 juta, yaitu Indonesia, Nigeria dan Bangladesh (Kemenkes RI, 2012).

Prevalensi ISPA menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 adalah sebesar 25 %. Kejadian ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Pada Riskesdas tahun 2013 juga disebutkan bahwa angka kejadian ISPA di Provinsi Jawa Timur termasuk diantara tiga (3) provinsi dengan angka kejadian ISPA tertinggi di Indonesia.

Penyakit ISPA menjadi satu penyebab tersering kunjungan pasien di Puskesmas sebanyak 40%-60% dan sebanyak 15%-30% di rumah sakit. Di Indonesia, pada tahun 2005-2011 tercatat 66% balita datang ke berbagai fasilitas kesehatan berbagai tempat fasilitas kesehatan dengan keluhan gejala ISPA (Kemenkes RI, 2012). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2015 menyebutkan penyebab kesakitan bayi tertinggi di adalah ISPA , Diare, Tifoid dan kejang demam. Prevalensi ISPA di Kabupaten Malang sebesar 4,3 %. Data Puskesmas Wajak tahun 2017 menyebutkan terdapat 1304 kasus ISPA pada bayi dan balita.

Penyakit ISPA merupakan penyakit infeksi yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (multifaktorial) (Widoyono, 2011). Beberapa faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA adalah faktor dari lingkungan dan faktor penjamu (*host*). Polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*) merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan ISPA. Pencemaran udara yang terjadi di dalam ruangan dapat disebabkan oleh berbagai aktifitas penghuni dalam rumah, seperti perilaku atau kebiasaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak, kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar, dan menghidupkan kendaraan di dalam rumah (Layuk, Noer dan Wahiduddin, 2014).

Asap hasil pembakaran kayu di dapur dan di dalam rumah dapat menimbulkan polusi yang mempunyai peranan dalam meningkatkan risiko kematian balita di negara berkembang. Memasak dengan menggunakan bahan bakar padat (kayu, arang, serpihan kayu, kotoran hewan dan batu bara) memproduksi banyak asap di sekitar rumah yang mengandung berbagai macam polutan yang membahayakan kesehatan. Pada tahun 2012, WHO memperkirakan

ada 4,3 juta anak-anak dan orang dewasa meninggal karena pencemaran udara dalam rumah (WHO, 2014). Penggunaan kayu sebagai bahan bakar dapur di Indonesia mencapai 40 persen, dengan mayoritas di Pulau Jawa. Penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wajak memiliki kebiasaan menggunakan bahan bakar padat untuk memasak sehari-hari. Penggunaan bahan bakar padat menghasilkan karbon monoksida yang menjadi salah satu peningkatan faktor risiko ISPA (Wardani, 2015). Anak-anak yang tinggal di rumah yang memasak menggunakan listrik atau gas akan lebih jarang terserang ISPA (Kemenkes RI, 2010).

Kementrian Kesehatan pada tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah perokok aktif laki-laki adalah sebanyak 67,0 % dan pada wanita sebanyak 2,7 % (Kemenkes RI, 2012). Asap rokok mengandung senyawa beracun yang tidak hanya berpengaruh pada perokok aktif, namun juga perokok pasif.

Berdasarkan paparan data dan fenomena diatas, pencemaran udara dalam rumah, khususnya paparan asap dalam rumah dapat menjadi salah satu faktor risiko ISPA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan pencemaran udara dalam rumah, yang disebabkan oleh kebiasaan merokok dalam rumah dan kegiatan rumah tangga yang dapat menimbulkan asap, seperti penggunaan bahan bakar padat untuk memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, dan kebiasaan menyalakan sepeda motor di dalam rumah, terhadap kejadian ISPA pada bayi dan balita yang terdapat di Puskesmas Wajak.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan paparan asap dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wajak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan paparan asap dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita .

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui jenis paparan asap rumah tangga.

1.3.2.2 Untuk mengetahui jumlah rumah yang terpapar asap rokok .

1.3.2.3 Untuk mengetahui jumlah rumah yang terpapar asap tungku.

1.3.2.4 Untuk mengetahui jumlah rumah yang terpapar asap obat nyamuk bakar.

1.3.2.5 Untuk mengetahui jumlah rumah yang terpapar asap kendaraan bermotor dalam rumah.

1.3.2.6 Untuk mengetahui jumlah bayi dan balita yang menderita ISPA yang terpapar asap dalam rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Mengetahui jenis pencemaran udara dalam rumah yang berpengaruh terhadap ISPA pada balita .

1.4.2 Klinis

Sebagai acuan untuk pembuatan kebijakan program pendidikan kesehatan terhadap masyarakat.

1.4.3 Masyarakat

Masyarakat dapat memperbaiki sanitasi lingkungan dan perilaku hidup sehat sehingga faktor risiko penularan penyakit dapat diturunkan.